

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian kesiapan Guru

a. Konsep Dasar Kesiapan

Kesiapan merupakan kondisi individu secara keseluruhan yang dapat membuatnya siap untuk memberikan respon tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi. Kesiapan memegang peranan penting dalam keberhasilan belajar. Kesiapan juga membuat perhatian dan konsentrasi lebih awet. Kesiapan dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain:

1. Kondisi fisik, meliputi kesehatan, cata fisik, kelelahan, mengantuk dan sebagainya.
2. Kondisi psikologi, meliputi kondisi emosinya, problem pribadinya, termasuk bakat, minat, dan motivasi.
3. Pengetahuan yang telah dikuasainya untuk memudahkan proses belajar.
4. Kematangan baik fisik maupun mental.¹

Menurut Suharsimi Arikunto, “kesiapan adalah suatu kompetensi, sehingga seorang yang mempunyai kompetensi berarti seseorang tersebut memiliki kesiapan yang cukup untuk berbuat

¹ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm,12.

sesuatu.”² Sedangkan, menurut Slameto, “kesiapan diartikan sebagai keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons atau jawaban dalam cara tertentu terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi.”³ Hasil respons atau jawaban tersebut dipengaruhi oleh keadaan yang sedang dialami seseorang.

Respons berasal dari kata response, yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (reaction).⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, respons berarti tanggapan, reaksi, dan jawaban.⁵ Tanggapan dan jawaban dapat timbul sebagai akibat dari adanya pertanyaan. Sedangkan reaksi adalah tanggapan terhadap adanya suatu aksi.

Menurut Bandura kesiapan terdiri dari 3 aspek yaitu:

- a. Emotive attitudinal readiness (kesiapan sikap dan emosi) yang terdiri dari kesiapan emosional diasumsikan sebagai tanggung jawab untuk melakukan suatu tugas, antusiasme terhadap suatu tugas, kemauan beradaptasi dengan tugas sewaktu-waktu, kenyamanan dan kemandirian dalam suatu tugas, dan mengapresiasi nilai intrinsik dalam suatu tugas.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hlm. 54.

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), hlm. 113.

⁴ Jhon. M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris- Indonesia*, cet. Ke-27, (Jakarta: PT. Gramedia, 2003), hlm. 481.

⁵ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa, edisi keempat*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1170.

- b. Cognitive readiness (kesiapan kognitif) yang terdiri dari keterampilan kognitif dan berpikir kritis yang penting untuk melakukan tugasnya, sadar akan kelebihan dan kekurangan, sudah membuat tugas yang dilakukan dengan kenyataan di lapangan, sadar akan nilai diri dan kemauan untuk menjalankan tugas, mampu mengintegrasikan konsep-konsep dan alat dari berbagai disiplin keilmuan.
- c. Behavioral readiness (kesiapan perilaku) yang terdiri dari kesediaan menjalankan fungsi kemitraan dengan rekan-rekan mereka dalam bekerja dan sebagai fasilitator, mahir mengatur waktu mencapai tujuan yang sesuai dengan tugas.⁶

Menurut Slameto, kondisi kesiapan mencakup 3 aspek yaitu:

- a. Kondisi fisik, mental, emosional.
- b. Kebutuhan atau motif tujuan.
- c. Keterampilan, pengetahuan, dan pengertian lain yang telah di pelajari.

Menurut Dalyono, Faktor krsapan terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Faktor internal yang meliputi Kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi.

⁶ Maddox, N, dkk, "Learning Readiness: An Underappreciated Yet Vital Dimension In Experiential Learning", *Journal of Developments in Business Simulation & Experiential Learning*, (Vol. 27, Stetson University/2000), hlm. 277.

- b. Faktor eksternal yang meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.⁷

Slameto juga mengungkapkan tentang prinsip-prinsip kesiapan yaitu:

- a. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi).
- b. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.
- c. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
- d. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.⁸

Berdasarkan beberapa pengertian di atas peneliti dapat menyimpulkan mengenai pengertian kesiapan. Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang atau individu untuk menanggapi dan mempraktekkan suatu kegiatan yang mana sikap tersebut memuat mental, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki dan dipersiapkan selama melakukan kegiatan tertentu.

b. Pengertian Guru

Dalam PP Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru dan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

⁷ Dalyono M., *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm.113.

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), hlm. 14-15.

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”⁹

Setiap individu selalu mengalami proses belajar dalam kehidupannya, dengan belajar akan memungkinkan individu untuk mengalami perubahan dalam dirinya. Begitu juga dengan seorang guru yang harus siap dengan suatu perubahan. Dalam perubahan kurikulum yang menekankan kompetensi, guru memegang peranan penting terhadap pembelajaran, karena guru yang akan melaksanakan kurikulum di dalam kelas. Guru merupakan kurikulum berjalan.¹⁰

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi materi, misalnya sangat jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagai profesi lainnya, hal itulah tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.¹¹ Ramayulis berpendapat bahwa:

Menurut pandangan Islam, pendidikan sebagai proses berawal dari saat Allah SWT sebagai rabb al ‘alamin, menciptakan para nabi dan rasul untuk mendidik manusia di muka bumi ini. 18 Pada hakikatnya kata

⁹ Undang-Undang Guru dan Dosen: UU RI Nomor 14 Tahun 2005, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hlm. 4.

¹⁰ Kunandar, *Penelitian Autentik berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.40.

¹¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.1

“rabb” (Tuhan) dan murabby (pendidik) berasal dari akar kata seperti termuat dalam ayat Al Qur’an surah Al Isra’ ayat 24:

وَاحْفَظْهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya : *“Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”*¹²

c. Pendidikan Agama islam

Pendidikan Agama Islam adalah proses mengajarkan agama Islam yang dilakukan dalam lingkungan proses formal dengan melibatkan setidaknya tiga aspek yaitu pendidik (guru), peserta didik (siswa), dan sumber belajar. PAI menekankan pada proses pembelajaran pada pendidikan formal (schooling) dengan berbagai macam pendekatan, metode dan strategi untuk mencapai tujuan yang ditentukan.¹³

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam

¹² Al Qur’an surah Al Isra’ ayat 24:

¹³ M.Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Meneropong Pola Pembelajaran pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA)*, (Kudus: Yayasan Tasamuh Indonesia Mengabdikan, 2019), hlm 34.

hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.¹⁴

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam lebih khusus, seperti yang tercantum dalam PP No. 55 Tahun 2007 Bab I pasal 1 yaitu pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau mata kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.¹⁵

Adapun pengertian pendidikan agama islam menurut zkiyah derajat adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).
2. Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam.
3. Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat

¹⁴ Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Akmal Persada, 2022), hlm. 19.

¹⁵ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 42.

memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan Agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.¹⁶

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu program Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai ajaran Islam melalui bimbingan ataupun proses pembelajaran.

B. Pengertian Guru PAI

Guru PAI adalah pendidik profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Guru PAI setidaknya memiliki dua tugas yaitu melaksanakan tugas sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan juga memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (Al Qur'an dan hadis) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan.¹⁷

Guru pendidikan agama Islam adalah guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan

¹⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 86.

¹⁷ M.Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Meneropong Pola Pembelajaran pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA)*, (Kudus: Yayasan Tasamuh Indonesia Mengabdikan, 2019), hlm.37.

keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi siswa, ia membantu kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa.¹⁸ Guru Pendidikan Agama Islam disamping memiliki fungsi sebagai pengajar, untuk menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada anak didik, guru Pendidikan Agama Islam juga harus menjadi contoh tauladan yang baik bagi para siswa.¹⁹ Guru sebagai suri tauladan bagi siswa-siswanya dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki karakter yang baik pula. Oleh sebab itu di tangan gurulah akan dihasilkan siswa yang berkualitas baik secara akademik, keahlian, kematangan emosional, mental dan spiritual.

Maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing peserta didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Keberadaan peran dan fungsi guru merupakan keharusan yang harus ada dalam pendidikan. Tidak ada pendidikan tanpa kehadiran guru.

¹⁸ Zida Haniyyah, "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang", *Jurnal Irsyaduna*, (Vol. 1 No. 1, 2021), hlm. 77.

¹⁹ M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan dan Kementerian Agama RI, 2020), hlm. 71.

C. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Menurut Prayogo, Merdeka Belajar merupakan proses pembelajaran secara alami untuk mencapai kemerdekaan. Diperlukan belajar merdeka terlebih dahulu karena bisa jadi masih ada hal-hal yang membelenggu rasa kemerdekaan, rasa belum merdeka dan ruang gerak yang sempit untuk merdeka. Esensi Merdeka Belajar adalah menggali potensi terbesar para guru dan siswa untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri bukan hanya mengikuti proses birokrasi Pendidikan, tetapi benar-benar inovasi pendidikan.²⁰

Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka telah ditetapkan dalam Kepmendikbudristek No.56 Tahun 2022 dalam rangka pemulihan pembelajaran sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya. Satuan Pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

pendidikan yang seharusnya terselenggarakan di Indonesia. Esensi dari Merdeka Belajar, yaitu kebebasan berpikir yang ditujukan kepada siswa dan guru, sehingga mendorong terbentuk karakter jiwa merdeka karena siswa dan guru dapat mengeksplorasi pengetahuan dari

²⁰ Saleh, "Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid 19", *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, (Gorontalo: FIP Universitas Negeri Gorontalo, 2020), hlm Meylan.52.

lingkungannya, yang selama ini siswa dan guru belajar berdasarkan materi dari buku atau modul. Merdeka Belajar ini jika aplikasikan dalam sistem pendidikan di Indonesia, maka dapat membentuk siswa yang berkarakter karena telah terbiasa dalam belajar dan mengembangkan pengetahuannya berdasarkan apa yang ada di lingkungannya.²¹

Merdeka belajar ini akan mendorong terbentuknya sikap kepedulian terhadap lingkungannya karena siswa belajar langsung di lapangan, sehingga mendorong dirinya menjadi lebih percaya diri, terampil, dan mudah beradaptasi terhadap lingkungan masyarakat.

Maka dapat diuraikan bahwa Merdeka Belajar pada hakikatnya merupakan kebebasan berpikir, berkreasi, berinovasi, dan berimprovisasi bagi guru dan peserta didik, sehingga menghasilkan sesuatu yang lebih berarti.

b. Program Pokok Kurikulum Merdeka

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Anwar Makarim telah menetapkan empat pokok kebijakan Pendidikan Nasional melalui program Merdeka Belajar. Gerakan Merdeka Belajar yang diluncurkan mengusung dua isu penting, yaitu:

1. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

²¹ Dela Khoirul Ainia, "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter", *Jurnal Filsafat Indonesia*, (Vol. 3 No. 3, 2020), hlm. 99.

Merdeka Belajar menuntut setiap guru melakukan analisis dan identifikasi kebutuhan peserta didik untuk mendesain pembelajaran yang inovatif. Penyederhanaan RPP dilakukan karena guru-guru sering mengeluh akibat diarahkan untuk menulis RPP administratif yang sangat rinci, sehingga menghabiskan banyak waktu yang seharusnya lebih difokuskan untuk mempersiapkan pembelajaran. RPP administratif yang sering menyita waktu istirahat guru, sekarang disederhanakan menjadi satu halaman saja.

RPP Merdeka Belajar pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan dan memproyeksikan apa yang harus dilakukan peserta didik dalam pembelajaran. RPP Merdeka Belajar perlu dikembangkan dengan mengoordinasikan komponen utama pembelajaran, yakni: tujuan, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Tujuan pembelajaran berfungsi untuk mengarahkan kegiatan belajar guna mengembangkan potensi peserta didik, kegiatan pembelajaran berfungsi untuk mencapai tujuan, sedangkan penilaian berfungsi mengukur keberhasilan pencapaian tujuan dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila tujuan belum tercapai.²²

²² Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 122-125.

2. Penerimaan Peserta Didik Baru

Kebijakan Merdeka Belajar yang keempat berkaitan dengan penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang lebih fleksibel untuk mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas pendidikan di berbagai daerah, dengan tetap menggunakan sistem zonasi yang disempurnakan. Sistem zonasi yang sudah dilaksanakan saat ini, diperbaiki dengan perhitungan presentase baru untuk menambah ruang bagi peserta didik berprestasi, yang penilaiannya sepenuhnya dilakukan di bawah tanggung jawab kepala sekolah.²³

D. Kelebihan Dan Kekurangan Kebijakan Kurikulum Merdeka

Adanya kebijakan Merdeka Belajar ini tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun beberapa kelebihan dari kurikulum merdeka sebagai berikut:

1. Lebih sederhana dan mendalam Fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Belajar menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan. Selain itu, beban guru sedikit berkurang karena itu diharapkan guru pembimbing fokus dalam mengarahkan dan mendampingi peserta didik.²⁴

²³ Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak...*, hlm. 40.

²⁴ Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, *Kebijakan Kurikulum*, (Dinas Pendidikan Kota Gunungsitoli: Juni 2022), hlm. 5

2. Lebih merdeka Guru mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik. Peserta didik memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya. Sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.
3. Lebih relevan dan interaktif Pembelajaran melalui kegiatan proyek memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual misalnya isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.²⁵

Sedangkan beberapa kekurangan dari kurikulum merdeka sebagai berikut:

1. Kemampuan guru yang terbatas dalam menyusun RPP berbasis AKM dan kurangnya fasilitas yang menunjang sehingga menghambat proses pembelajaran.²⁶
2. Guru selama ini masih terfokus pada buku teks atau buku pelajaran, kurangnya usaha untuk meningkatkan keterampilan dan mengembangkan ilmu sehingga terbatas pada bahan ajar saja.²⁷

²⁵ Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, *Kebijakan Kurikulum*, (Dinas Pendidikan Kota Gunungsitoli: Juni 2022), hlm. 6-7.

²⁶ Putri Dewi Kusumaningrum dan Muhammad Abduh, "Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Pelaksanaan Asesmen Nasional", *Jurnal Basicedu*, (Vol. 6 No.3, UMS/2022), hlm. 5247.

²⁷ Suarman dan Almasdi Syahza, "Dampak Kebijakan Sertifikasi terhadap Kinerja Guru di Daerah Riau", *Jurnal Pendidikan: Lembaga Penelitian Universitas Riau*, hlm. 81.

3. Persiapan penggunaan kurikulum ini dinilai masih belum matang. Hal ini terlihat dari masih kurangnya kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) untuk melaksanakan kurikulum.

